

Iklm Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih

Ria Rapina Dodent^{1*}, Mawardi², Bambang Ismanto³ 

^{1,2,3} Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 19, 2022

Revised January 20, 2022

Accepted April 03, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Iklm Sekolah, Nilai Cinta Kasih

Keywords:

School Climate, Values of Love



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Masih banyak sekolah yang belum menaruh perhatian serius terhadap pentingnya menciptakan atau meningkatkan iklim sekolah yang positif dan kondusif. Hal ini mengakibatkan munculnya suasana lingkungan sekolah dan kelas yang tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suasana iklim sekolah yang positif dan kondusif yang diciptakan berbasis penguatan nilai cinta kasih pada suatu sekolah bernuansa Katolik. Penggambaran didasarkan pada empat dimensi iklim sekolah, yaitu keterlibatan, pemberdayaan dan otonomi, inklusivitas, dan ekuitas serta lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan desain etnografi berjenis etnografi realis dengan subjek penelitian yakni 40 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumen dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengikuti enam langkah analisis data Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih, antara lain suasana partisipasi anggota sekolah tinggi; terdapat pemberdayaan dan pemberian otonomi kepada anggota; terdapat iklim inklusivitas dan ekuitas yang terwujud dalam sikap toleransi dan perlakuan setara; serta suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman, humanis, terbuka, peduli, penuh kekeluargaan dan mendukung bagi pengembangan siswa. Suasana iklim demikian sangat diperlukan bagi peningkatan efektivitas, mutu, dan optimalisasi peran warga sekolah. Implikasi temuan ini mendorong sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas iklim sekolah melalui penguatan penghayatan nilai-nilai positif budaya sekolah.

ABSTRACT

There are still many schools that have not paid serious attention to the importance of creating or improving a positive and conducive school climate. This results in the emergence of an ineffective school and classroom environment. This study aims to describe a positive and conducive school climate that was created based on strengthening the value of love in a Catholic school. The description is based on four dimensions of the school climate, namely engagement, empowerment and autonomy, inclusiveness and equity and the school environment. This study uses an ethnographic design of realist ethnographic type, with the research subjects of 40 people consisting of principals, teachers, students, and parents who were selected by purposive sampling technique. Data were collected through participant observation, interviews and document studies, with research instruments in the form of observation sheets and interviews. Data analysis was carried out by following the six steps of Creswell data analysis. The results of the study show a picture of a positive and conducive school climate based on strengthening the value of love, including the atmosphere of participation of high school members; there is empowerment and granting of autonomy to members; there is a climate of inclusiveness and equity that is manifested in an attitude of tolerance and equal treatment; as well as a safe, comfortable, humane, open, caring, family-friendly and supportive school environment for student development. Such a climate is necessary for increasing the effectiveness, quality and optimizing the role of school members. The implications of this finding encourage schools to improve the quality of the school climate through strengthening the appreciation of positive school cultural values.

*Corresponding author

E-mail addresses: 942020012@student.uksw.edu (Ria Rapina Dodent)

1. PENDAHULUAN

Iklim sekolah merupakan salah satu konsep penting yang menarik perhatian dalam literatur organisasi pendidikan (Zysberg & Schwabsky, 2021). Iklim sekolah merujuk pada persepsi anggota sekolah, karakteristik, dan kualitas lingkungan internal sekolah sebagai produk dari interaksi para anggota yang dipengaruhi oleh norma, keyakinan, sistem nilai dan harapan yang menopang berbagai elemen lingkungan sekolah (Fefer & Gordon, 2020; Ferrer-Cascales et al., 2019; Syahril & Hadiyanto, 2018). Iklim sekolah bukanlah dimensi psikologis sekolah belaka, melainkan telah dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan keefektifan dan mutu sekolah (Bukori & Munawaroh, 2019; Koundyannan et al., 2020; Widyaningrum & Mahmudah, 2019). Dalam dekade terakhir ini, para pembuat kebijakan, pemimpin sekolah, dan peneliti pendidikan di berbagai negara telah semakin berfokus pada transformasi iklim sekolah dalam upaya peningkatan efektivitas, mutu, maupun optimalisasi peran warga sekolah (Ryberg et al., 2020; Syahril & Hadiyanto, 2018; VanLone et al., 2019). Di Indonesia, perhatian pendidikan nasional terhadap iklim sekolah semakin ditunjukkan melalui kebijakan Kemendikbudristek tentang Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2019, yang di dalamnya terdapat Survei Lingkungan Belajar yang dilakukan untuk mengukur kualitas lingkungan kelas maupun sekolah (Ere et al., 2021; Rokhim et al., 2021).

Iklim sekolah yang positif dan kondusif ditandai dengan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menghormati keragaman, optimis, terbuka, saling mendukung, peduli, terdapat kebebasan untuk berkreasi, penuh kekeluargaan, sistem organisasi yang sehat, serta kegiatan sekolah yang dipusatkan pada perkembangan siswa (Christopher, 2019; Ebbert & Luthar, 2021; Widyaningrum & Mahmudah, 2019). Iklim sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja dan efikasi guru; prestasi akademik siswa (VanLone et al., 2019); motivasi, disiplin dan kepuasan kerja guru; memacu kreativitas dan keterlibatan siswa; kualitas pembelajaran; kesehatan sosio-emosional siswa serta mengurangi tindakan intimidasi di sekolah (Aldridge & McChesney, 2018; Bravo-Sanzana et al., 2020; Gao et al., 2020; Mansor et al., 2021). Sebaliknya, jika iklim suatu sekolah tidak kondusif, maka akan dapat memicu timbulnya berbagai perilaku maupun kondisi emosional warga sekolah yang cenderung negatif. Seperti, muncul kenakalan remaja, intimidasi, perilaku *bystanders* serta ketidakjujuran akademik siswa di kelas (Aldridge et al., 2018; Fitria, 2019; Konishi et al., 2021). Bahkan, iklim sekolah negatif dapat berakibat pada motivasi siswa dan guru yang rendah, kondisi kecemasan, stres warga sekolah, merasa tidak aman, perasaan harga diri rendah, kekelahan emosional, rasa pesimistik, serta kecenderungan *burnout* (Alamsyah & Mulyani, 2020; Bravo-Sanzana et al., 2020; Leong & Mohd Nordin, 2021). Seluruh kondisi negatif demikian bersifat kontra terhadap efektivitas maupun mutu sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari banyaknya peran penting iklim sekolah yang positif dan kondusif, masih terdapat banyak sekolah yang belum menaruh perhatian serius terhadap pengelolaan maupun peningkatan iklim sekolah yang positif dan kondusif. Masih terdapat banyak sekolah yang beranggapan bahwa iklim sekolah tidak terlalu berdampak terhadap mutu pendidikan dan sekolah-sekolah cenderung hanya berfokus pada pengelolaan pembelajaran atau aspek akademik dalam meningkatkan mutunya (Aldridge et al., 2018; Widyaningrum & Mahmudah, 2019). Di samping itu, dalam upaya menilai maupun memetakan kualitas lingkungan belajar sekolah-sekolah di Indonesia melalui AN Survei Lingkungan Belajar (SLB) pada tahun 2021, diketahui bahwa Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek pada tanggal 8 Oktober 2021 mengeluarkan surat pemberitahuan pembukaan kembali akses SLB untuk kedua kalinya karena belum semua guru mengisi survei dengan lengkap. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi guru memberikan data SLB yang lengkap masih kurang memadai. Bahkan, sebuah penelitian melaporkan bahwa responden pada suatu sekolah mengaku tidak sepenuhnya mengisi survei ini dengan kondisi lingkungan sebenarnya karena adanya kekhawatiran bahwa hasil survei ini akan digunakan dalam akreditasi sekolah serta ingin menjaga nama baik sekolah (Ere et al., 2021). Ini mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan untuk mengetahui informasi sesungguhnya tentang gambaran iklim suatu sekolah dalam rangka upaya peningkatan mutu sekolah.

Para ahli yang berfokus pada penelitian iklim sekolah telah memberikan konsep-konsep dimensi iklim sekolah yang dapat digunakan untuk mengkaji kualitas iklim suatu sekolah (Ebbert & Luthar, 2021; Ryberg et al., 2020). Salah satu model kajian dimensi iklim sekolah tersebut yaitu menurut teori yang mencakup empat dimensi utama iklim sekolah, yaitu Penglibatan (*engagement*), menyangkut sejauh mana penglibatan individu di sekolah untuk saling mendukung dan berekspresi secara bebas dan terbuka, Pemberdayaan dan Otonomi (*empowerment and autonomy*), menyangkut sejauh mana siswa, guru, bahkan orangtua diberdayakan di sekolah serta terdapat otonomi untuk berkembang. Inklusivitas dan Ekuitas (*inclusivity and equity*) menyangkut sejauh mana setiap individu yang berbeda-beda diterima, hidup bersama dengan cara yang sama dan tanpa menekankan perbedaan dan Lingkungan (*environment*), menyangkut suasana lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional sekolah. Keempat dimensi ini

didukung berbagai literatur lainnya, yakni dimensi *engagement* dan *environment*; dimensi *autonomy*; serta dimensi *inclusivity and equity* (Ebbert & Luthar, 2021; Grazia & Molinari, 2021; Ryberg et al., 2020; VanLone et al., 2019; Widyaningrum & Mahmudah, 2019).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa secara bersama-sama iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru (Ideswal et al., 2020). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan hal yang sejalan yakni iklim sekolah yang baik mampu meningkatkan disiplin belajar siswa, sehingga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar (Chandra & Angin, 2017). Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa guru profesional dan iklim sekolah mempunyai pengaruh terhadap mutu pembelajaran. Semakin positif iklim sekolah di satuan pendidikan, maka akan semakin baik pula mutu pembelajarannya (Dewi, 2018). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa iklim sekolah memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan, kinerja guru, dan disiplin siswa. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian mengenai iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih, sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk menggambarkan kualitas iklim sekolah pada salah satu sekolah. Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan peningkatan kualitas iklim sekolah dalam manajemen peningkatan mutu, efektivitas, maupun optimalisasi warga sekolah.

2. METODE

Jenis penelitian ialah kualitatif dengan desain etnografi. Etnografi pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman holistik tentang *worldview* suatu kelompok masyarakat atau subkelompok (organisasi) yang berkebudayaan sama. Aktivitas etnografi ini berfokus pada menemukan pola-pola tingkah laku, keyakinan (nilai, asumsi dan norma), dan bahasa yang dimiliki organisasi sekolah. Jenis etnografi ini ialah etnografi realis sebab penelitian ini hanya bermaksud untuk menggambarkan kondisi iklim sekolah secara objektif dari sudut pandang peneliti. Prosedur etnografi yang digunakan terdiri dari enam langkah etnografi, yaitu menentukan masalah penelitian, menetapkan kelompok yang diteliti, memilih isu atau realis, menentukan tipe etnografi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian. Etnografi ini dilakukan di SMA Santo Tarcisius Dumai. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria informan etnografi yang baik seperti partisipan mengenal budaya dan iklim sekolah dengan baik, terdapat keterlibatan langsung partisipan dengan aktivitas sekolah dan partisipan memiliki kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam selama penelitian berlangsung. Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni 40 orang warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua siswa.

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar sejumlah dokumen yang diperlukan. Data yang diperoleh pada penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan enam tahapan analisis yang terdiri dari tahap *Data managing*, yaitu seluruh data atau hasil-hasil penemuan yang diperoleh diorganisasi secara sistematis dalam beberapa file; *Reading dan coding*, data-data tersebut dipahami dengan cermat dan selanjutnya dilabeli dalam segmen-segmen informasi melalui pengkodean; *Describing dan classifying*, membuat deskripsi secara rinci terhadap data yang telah disegmentasi, serta mengklasifikasikannya dalam tema-tema yang lebih besar mengacu pada keempat dimensi iklim sekolah; *Representing dan reporting*, selanjutnya merepresentasikan hasil temuan tersebut dalam bentuk narasi yang diperkaya dengan tabel atau gambar serta menyusun laporan temuan; *Interpreting*, hasil temuan kemudian diinterpretasi berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu; serta *Validating*, yang dilakukan untuk memeriksa kembali keakuratan laporan penelitian, peneliti melakukan *member checking* dengan meminta informan inti untuk meninjau kembali keakuratan laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai cinta kasih merupakan nilai utama budaya SMA Santo Tarcisius Dumai yang telah menjadi jiwa sekolah. Sekolah meyakini bahwa penguatan nilai cinta kasih ini akan menghasilkan relasi yang harmonis antarwarga sekolah, baik di lingkungan kelas maupun sekolah. Oleh karena itu, sekolah menanamkan serta melakukan penguatan sikap-sikap yang mencerminkan nilai cinta kasih tersebut kepada siswa maupun kepada guru dan tenaga kependidikan. Sikap-sikap cinta kasih yang dikembangkan di sekolah melalui interaksi sehari-hari di sekolah, telah membentuk iklim sekolah yang digambarkan melalui keempat dimensi iklim sekolah. **Dimensi pertama** yang dibentuk yakni penglibatan. Sekolah

memiliki iklim kerja partisipatif yang bercirikan kolaborasi atau kerja sama tim. Kepala sekolah sebagai pemimpin menerapkan distribusi tanggung jawab dalam memikirkan kemajuan sekolah sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya pemimpin sekolah. Karena itu, kepala sekolah aktif memotivasi keterlibatan para anggota serta menginisiasi berbagai pertemuan bersama sebagai wadah konkret penglibatan tersebut. Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan, kepala sekolah mengharapkan dan menghargai gagasan anggota. Ini tercermin dalam kalimat yang diucapkannya, seperti “Adakah usulan?”, “Apakah ini sudah keputusan kita bersama?”, “Apakah kita sudah sepakat?”. Kalimat-kalimat ini menggambarkan tingginya iklim penglibatan serta kebebasan berpendapat.

Dalam pembelajaran di kelas, sekolah mengharapkan suasana yang aktif, konstruktif, serta melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran agar mereka menemukan pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi demikian dianggap sebagai pembelajaran yang berkualitas. Untuk memastikan suasana demikian, sekolah menetapkan prosedur serta strategi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran di kelas yang menarik, menyenangkan, serta bermutu. Di kelas, kerap kali guru mengapresiasi dan memberikan pujian kepada siswa-siswa yang berkontribusi dalam pembelajaran, termasuk ketika guru mendapati siswa mengerjakan tugas mereka dengan sangat baik. Menurut siswa, keaktifan mereka sehari-hari di kelas dipengaruhi oleh metode mengajar guru yang menarik, kemampuan guru untuk memotivasi, adanya pemberian kesempatan untuk terlibat serta iklim para siswa di kelas yang menghargai keterlibatan dan prestasi. Selain itu, guru-guru juga menaruh perhatian pada siswa yang dianggap belum mampu menguasai materi. Tidak jarang guru membuka kelas tambahan untuk menolong para siswa dan dengan sabar mengulangi penjelasan materi yang diperlukan.

Adanya iklim partisipasi di sekolah dengan sendirinya membentuk iklim keterbukaan organisasi dan iklim saling percaya. Wujud keterbukaan organisasi, antara lain pemimpin terbuka dan mengapresiasi setiap ide kreatif para guru, guru mengetahui perkembangan organisasi, kesediaan setiap orang menerima kritikan, para guru saling mengenal dengan baik, dan menaruh minat untuk mengenal para siswa. Sedangkan wujud iklim saling percaya, meliputi pemimpin mempercayai profesionalisme guru, memberikan kebebasan untuk menjalankan tugasnya, para guru loyal dan percaya pada kepemimpinan sekolah, percaya pada kompetensi rekan-rekannya, termasuk pada kemampuan siswa untuk berprestasi. Sekolah juga percaya pada dukungan orangtua. Sebaliknya, orangtua percaya bahwa sekolah akan memberikan layanan yang terbaik bagi pendidikan anak mereka.

Dimensi kedua yakni pemberdayaan dan otonomi. Kedua dimensi ini terjadi seiring dengan tingginya penglibatan. Kepala sekolah memberdayakan para guru dan staf serta memberikan dukungan otonomi kepada mereka untuk melakukan tugas dan perannya dengan kreatif tanpa pengawasan yang kaku. Kepala sekolah percaya bahwa gaya kepemimpinan demikian akan mendorong kreativitas dan inovasi guru. Kedua hal ini sangat dibutuhkan bagi peningkatan sekolah. Bentuk pemberdayaan di sekolah antara lain guru diberi tugas tambahan di luar tugas mengajar, seperti membina berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi kesiswaan. Pemberian tugas biasanya dilakukan dengan memerhatikan potensi dan bidang minat guru agar mereka dapat berperan maksimal; Guru diberdayakan dalam pengambilan keputusan; Sekolah aktif mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kompetensi guru dan staf. Topik-topik pelatihan sering kali datang dari kebutuhan anggota. Para guru dimintai pendapat tentang topik yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, terdapat juga kegiatan-kegiatan pembinaan kerohanian yang bertujuan untuk menumbuhkan spiritualitas anggota; serta Narasumber pelatihan tidak selalu didatangkan dari luar sekolah, tetapi sekolah pun memberdayakan para anggota yang memiliki keahlian relevan sebagai narasumber.

Pemberdayaan di sekolah juga melibatkan para siswa. Misalnya, organisasi siswa (OSIS) diberdayakan dalam perencanaan perayaan-perayaan sekolah dan dalam pelaksanaannya. Hampir setiap bulan sekolah memiliki program kegiatan bersama warga sekolah. OSIS diberi otonomi untuk mendesain kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam pemberdayaan siswa, sekolah mengaku sering kali mendapatkan manfaat berupa ide-ide kreatif dari para siswa. OSIS juga diberdayakan untuk membantu pengawasan disiplin protokol kesehatan siswa. Dalam rangka Program Sekolah Penggerak, sekolah juga telah melatih 30 orang siswa sebagai agen yang mempromosikan pencegahan perundungan dan intimidasi di kalangan siswa. Para siswa mengaku pemberdayaan agen-agen ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menghindari tindakan perundungan. Selain publik internal sekolah, sekolah juga memberdayakan para pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam mendukung kemajuan sekolah. Misalnya, sekolah mengumpulkan orangtua dan meminta masukan mereka terhadap pengembangan sekolah. Para orangtua juga diberdayakan untuk ikut melakukan penilaian layanan sekolah melalui survei. Menjelang akhir tahun, sekolah mengadakan tradisi rutin perayaan sekolah yang mengundang *stakeholders* sekolah (seperti dinas pendidikan, pengawas sekolah, pemerintah daerah, komite sekolah, perwakilan orang tua dan tokoh masyarakat) untuk berkumpul bersama. Pada perayaan ini biasanya ditampilkan pertunjukan siswa, drama, paduan suara dan pameran hasil-hasil karya siswa selama satu tahun. Pada kesempatan ini juga

sekolah menyampaikan program serta pencapaian sekolah serta mendorong partisipasi *stakeholders*. Pada kesempatan ini pula *stakeholders* menyampaikan harapan, dukungan, serta apresiasi mereka terhadap sekolah. Kegiatan ini merupakan momentum tahunan yang sangat berarti bagi sekolah dan *stakeholders*.

Dimensi ketiga yakni inklusivitas dan ekuitas. SMA Santo Tarcisius tumbuh menjadi sekolah yang menghargai keragaman dan perbedaan. Sikap sekolah ini didukung oleh misi sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter multicultural, yang telah mendorong perilaku toleransi. Toleransi ditumbuhkan melalui rutinitas doa bersama yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan pembawa doa, atau pada perayaan tertentu seringkali seluruh warga sekolah diminta memakai pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Hal-hal demikian berhasil memupuk toleransi. Tingginya iklim inklusivitas bahkan menjadi salah satu alasan umumnya masyarakat Tionghoa di kota Dumai menyekolahkan anaknya di SMA Santo Tarcisius, yaitu karena adanya iklim tidak diskriminatif serta terdapat rasa aman dan nyaman di sekolah. Para guru di sekolah juga mengaku belum pernah menemukan kasus intoleransi atau rasisme di sekolah meskipun para siswa berasal dari beragam latar belakang suku dan agama. Sekolah menekankan pentingnya ekuitas atau kesetaraan. Perbedaan karena perbedaan jenis kelamin, tidak ditemukan. Stereotip bahwa laki-laki lebih pantas memimpin sama sekali tidak berlaku. Perlakuan berbeda karena perbedaan status juga dihindari. Sekolah menanamkan budaya ramah kepada semua warga sekolah tanpa memandang status di sekolah. Kesetaraan tampak jelas dalam situasi-situasi informal. Para guru dan petugas kebersihan akan duduk bersama, tertawa, dan berdiskusi tanpa ada situasi canggung. Kesetaraan di ruang kelas diterapkan oleh guru melalui perlakuan adil kepada siswa. Perlakuan setara pada siswa juga tercermin dalam kebijakan sekolah, yaitu meskipun biaya sekolah relatif mahal dan dikenal memiliki banyak siswa berprestasi, tetapi sekolah tidak memberlakukan seleksi penerimaan calon siswa berdasarkan kemampuan ekonomi atau tes potensi akademik. Ini merupakan perwujudan dari nilai cinta kasih bahwa sekolah bersedia mendidik siapa saja dengan adil.

Dimensi keempat yakni lingkungan yang terdiri dari lingkungan sosial emosional dan lingkungan fisik. Lingkungan sosio-emosional sekolah didesain dengan berfokus pada untuk mendukung siswa berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya serta memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik. Sekolah menciptakan lingkungan yang ramah anak dan secara aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang sarat akan dukungan terhadap kreativitas siswa. Program bulanan "*Santo Challenge Day*" adalah program andalan untuk tujuan tersebut. Dalam kegiatan ini, ditampilkan bakat atau kreativitas siswa serta berbagai jenis perlombaan dengan tema-tema yang variatif. Antusiasme siswa untuk terlibat dalam program ini tinggi. Tidak jarang dalam kegiatan ini, guru dan staf juga terlibat dalam perlombaan yang dirancang untuk menghibur dan menciptakan suasana keceriaan bersama. Sekolah juga menugaskan para wali kelas untuk membimbing dan mengarahkan siswa berkembang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing melalui program perwalian kelas setiap minggu. Para siswa seringkali dengan nyaman terbuka menyampaikan permasalahan pribadi mereka kepada wali kelas maupun guru lainnya. Tidak hanya guru, siswa juga percaya bahwa guru adalah orangtua yang dapat menolong mereka. Penghayatan nilai cinta kasih menjadi dorongan kuat yang membuat para guru peduli terhadap situasi emosional siswa, di samping akademik mereka.

Sekolah memiliki lingkungan yang bersih, rapi, aman, dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sekolah memiliki petugas kebersihan. Namun tidak hanya itu, sekolah mendistribusikan tanggung jawab kebersihan sebagai tanggung jawab bersama. Siswa memiliki peran untuk memelihara kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Mereka diberitahu bahwa lingkungan kelas yang bersih dan rapi akan membuat suasana pembelajaran menjadi semakin nyaman. Selain itu, sekolah juga memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas. Di setiap kelas juga disediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti proyektor dan akses internet. Tidak hanya itu, arsitektur fisik sekolah juga didesain untuk mendukung situasi yang tertib dan memudahkan proses-proses di sekolah. Pengaturan letak ruangan dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi, efektivitas, serta kebutuhan penggunaan ruangan. Setiap lahan sekolah pun dimanfaatkan dengan efektif. Para guru juga memanfaatkan lahan pekarangan sekolah yang ada sebagai sumber belajar. Misalnya, siswa diajak menanam sayuran di lahan yang ada. Ini menjadi pembelajaran di ruang terbuka yang menyenangkan. Selanjutnya, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi covid-19 saat ini, sekolah menyediakan fasilitas pendukung protokol kesehatan serta memastikan bahwa semua siswa telah menerima vaksinasi.

Keseluruhan suasana iklim sekolah dalam dimensi-dimensi di atas membentuk persepsi warga sekolah terhadap iklim sekolah SMA Santo Tarcisius, antara lain lingkungan sekolah bersih, aman, nyaman dan ramah; disiplin tinggi; terdapat kerja sama, dukungan dan penerimaan; iklim kelas yang menyenangkan dan bermutu, guru-guru peduli dan memiliki hubungan dekat yang dengan siswa; pemimpin terbuka dan memberi kebebasan berpendapat; program-program sekolah kreatif dan inovatif;

para siswa berprestasi, kompetitif dan kreatif; terdapat suasana kekeluargaan; sekolah mendorong siswa dan para pegawai untuk berkembang dan mengalami pertumbuhan karakter; serta bernuansa religius.

Pembahasan

Cara SMA Santo Tarcisius dalam menciptakan iklim sekolah yang berkualitas melalui penguatan nilai cinta kasih merupakan bagian dari keunikan organisasi sekolah. Hakikat iklim sekolah yang memang berakar pada sistem nilai di sekolah telah mendasari mungkin-peningkatan kualitas iklim sekolah dilakukan melalui penguatan nilai budaya sekolah (Shidqi & Arifandi, 2020). Penciptaan iklim sekolah dengan berbasis nilai budaya ini juga telah dilakukan oleh beberapa sekolah, dan hasilnya menunjukkan bahwa upaya ini efektif membentuk perilaku positif di lingkungan sekolah (Rahmawati, 2019). Hal ini memperkuat arti penting penguatan nilai-nilai positif budaya sekolah bagi pembentukan iklim sekolah. Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas serta persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolah dapat disimpulkan bahwa secara umum sekolah memiliki iklim kelas maupun sekolah yang positif dan kondusif. Pertama, iklim penglibatan. Iklim ini ditandai dengan adanya partisipasi dan kolaborasi para guru, staf dan siswa yang tinggi serta suasana keterbukaan dan kepercayaan diantara para anggota. Iklim demikian sangat diperlukan dalam organisasi. Literatur menunjukkan bahwa guru-guru yang berada dalam lingkungan yang terbuka biasanya akan memperlihatkan kepercayaan diri yang lebih besar, lebih kreatif, lebih setia dan memiliki kepuasan (Varela et al., 2019). Selain itu, suasana keterlibatan aktif siswa di kelas maupun di sekolah juga sangat positif. Keaktifan siswa demikian berkaitan dengan keberhasilan maupun prestasi akademik siswa (Ozgenel et al., 2018). Positifnya keberadaan iklim keterlibatan ini mendorong perlunya sekolah mengembangkannya demi optimalisasi peran anggota.

Kedua, iklim pemberdayaan dan otonomi. Sebagai sekolah yang sangat menekankan pentingnya kreativitas dan kolaborasi anggota bagi kemajuan sekolah, aspek iklim ini diciptakan oleh kepala sekolah kepada para pegawai. Iklim pemberdayaan anggota perlu dilakukan sekolah mengingat dalam upaya peningkatan kualitas sekolah diperlukan upaya bersama seluruh anggota untuk berkolaborasi secara sadar (Syafaruddin et al., 2020). Selain kepada guru dan staf, pemberdayaan juga dilakukan oleh sekolah kepada siswa. Ini ditunjukkan melalui penguatan peran teman sebaya untuk meningkatkan iklim kondusif di kalangan siswa. Sekolah juga mengadakan program pelatihan kepada siswa sebagai agen pencegahan perundungan di sekolah. Upaya pemberdayaan teman sebaya untuk tujuan positif ini merupakan cara yang tepat. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya terbukti efektif dalam perbaikan iklim sekolah dan untuk menurunkan tindakan *bullying* (Ferrer-Cascales et al., 2019; Montero-Carretero et al., 2021). Pemberdayaan teman sebaya dalam upaya peningkatan iklim siswa juga perlu mendapat perhatian penting sekolah. Hasil penelitian juga menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA Santo Tarcisius yang bersifat terbuka. Inilah yang telah memotivasi keterlibatan dan memperkuat iklim pemberdayaan serta otonomi di sekolah. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan faktor penting pembentuk iklim sekolah (Bosworth et al., 2018; Yildiz, 2021). Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa iklim sekolah secara signifikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan serta keterampilan komunikasi kepala sekolah (Mousena & Raptis, 2021; Wang, 2019; Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel, 2014). Oleh karena itu, dalam peningkatan kualitas iklim sekolah, seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mendorong penciptaan iklim yang positif di sekolah.

Ketiga, iklim inklusivitas dan ekulitas. Sebagai sekolah yang memiliki anggota dari berbagai latar belakang suku dan keagamaan, hasil penelitian ini menemukan betapa pentingnya peran pendidikan karakter multikultural dalam membentuk iklim toleransi dan kesetaraan di sekolah. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa semangat multikulturalisme yang menekankan kebebasan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu mampu menjadi pemersatu di tengah keragaman dan perbedaan kultural (Najmina, 2018; Suradi, 2018). Berangkat dari penemuan ini, maka sekolah-sekolah di Indonesia semestinya perlu menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter multikultural kepada para siswa untuk membentuk sikap toleransi agar perbedaan etnis dan agama tidak menjadi sumber masalah dan diskriminasi di lingkungan sekolah.

Keempat, iklim lingkungan sekolah. Iklim lingkungan fisik sekolah mencerminkan suasana yang bersih, aman dan nyaman. Studi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah demikian berkaitan dengan peningkatan suasana psikologis emosional anggota serta mendukung kenyamanan pembelajaran di kelas; (Syafaruddin et al., 2020). Iklim lingkungan sekolah juga ditandai dengan lingkungan sosio emosional, yaitu para guru tidak hanya peduli terhadap akademik siswa, tetapi juga kondisi emosional mereka. Hal ini perlu mendapat perhatian para guru di sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa kepedulian guru merupakan salah satu indeks positif iklim sekolah bagi para siswa (Ebbert & Luthar, 2021), memperkuat dukungan psikologis untuk mengurangi masalah kesehatan mental remaja (Ramberg, 2021), bahkan literatur mengungkapkan bahwa siswa berprestasi umumnya memiliki guru yang menempatkan diri

sebagai teman baginya yang dapat diajak berkomunikasi secara dekat serta membantunya memecahkan masalah-masalahnya (Nadhirin, 2019).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa secara bersama-sama iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru (Ideswal et al., 2020). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang baik mampu meningkatkan disiplin belajar siswa, sehingga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar (Chandra & Angin, 2017). Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa guru profesional dan iklim sekolah mempunyai pengaruh terhadap mutu pembelajaran. Semakin positif iklim sekolah di satuan pendidikan, maka akan semakin baik pula mutu pembelajarannya (Dewi, 2018). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa iklim sekolah memberikan pengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Iklim sekolah yang positif dapat dikembangkan melalui proses-proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan kepada sekolah-sekolah agar semakin meningkatkan kualitas iklim sekolahnya demi peningkatan kualitas sekolah, yang dapat juga dilakukan melalui penguatan nilai-nilai budaya positif yang dimiliki oleh sekolah.

4. SIMPULAN

Kajian terhadap iklim sekolah menunjukkan adanya gambaran iklim sekolah yang positif dan kondusif sebagai hasil dari penciptaan iklim sekolah dengan berbasis penguatan nilai cinta kasih. Gambaran keempat dimensi iklim sekolah tersebut antara lain suasana partisipasi anggota sekolah tinggi; terdapat pemberdayaan dan pemberian otonomi kepada para anggota dalam melaksanakan tugasnya; terdapat inklusivitas dan ekuitas yang ditandai dengan sikap toleransi dan perlakuan yang setara terhadap seluruh warga sekolah; serta suasana lingkungan sosio-emosional dan fisik sekolah yang aman, nyaman, humanis, terbuka, peduli, disiplin, penuh kekeluargaan serta mendukung bagi pengembangan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R. Z., & Mulyani, S. (2020). Hubungan antara Dimensi-Dimensi Iklim Organisasi Sekolah dengan Burnout pada Guru SMP di Kecamatan Pagentan, Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Ecopsy*, 7(1), 41-47. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i1.8424>.
- Aldridge, J. M., & McChesney, K. (2018). The Relationships between School Climate and Adolescent Mental Health and Wellbeing: A Systematic Literature Review. *International Journal of Educational Research*, 88(September 2017), 121-145. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.01.012>.
- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2018). Relationships between School Climate, Bullying and Delinquent Behaviours. *Learning Environments Research*, 21(2), 153-172. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9249-6>.
- Bosworth, K., Garcia, R., Judkins, M., & Saliba, M. (2018). The Impact of Leadership Involvement in Enhancing High School Climate and Reducing Bullying: An Exploratory Study. *Journal of School Violence*, 17(3), 354-366. <https://doi.org/10.1080/15388220.2017.1376208>.
- Bravo-Sanzana, M., Miranda-Zapata, E., & Miranda, H. (2020). Psychometric Analysis of a School Social Climate Scale: Input Elements for the Investigation and Promotion of Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11(December), 1-10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.605326>.
- Bukori, I., & Munawaroh, K. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *International Conference on Language, Education, Economic and Social Science*, 1(1). <https://proceedings.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/icolleess/article/view/37>.
- Chandra, A., & Angin, A. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Phsycomutiara*, 1(1), 1-14. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/129/147>.
- Christopher, H. G. (2019). Hubungan Iklim Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 215-220. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.643>.
- Dewi, P. F. (2018). Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 2(2), 369. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1116>.
- Ebbert, A. M., & Luthar, S. S. (2021). Influential Domains of School Climate Fostering Resilience in High Achieving Schools. *International Journal of School and Educational Psychology*, 9(4), 305-317. <https://doi.org/10.1080/21683603.2021.1898501>.
- Ere, R. L., K. S. I., & Blegur. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Survei Lingkungan Belajar. *Fraktal: Jurnal*

- Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.35508/fractal.v2i2.5678>.
- Fefer, S. A., & Gordon, K. (2020). Exploring Perceptions of School Climate Among Secondary Students with Varying Discipline Infractions. *International Journal of School and Educational Psychology*, 8(3), 174–183. <https://doi.org/10.1080/21683603.2018.1541033>.
- Ferrer-Cascales, R., Albaladejo-Blázquez, N., Sánchez-SanSegundo, M., Portilla-Tamarit, I., Lordan, O., & uiz-Robledillo, N. (2019). Effectiveness of the TEI Program for Bullying and Cyberbullying Reduction and School Climate Improvement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040580>.
- Fitria, Y. (2019). Perilaku Menyontek: Persepsi terhadap Iklim Sekolah dengan Ketidakjujuran Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7833>.
- Gao, Q., Chen, P., Zhou, Z., & Jiang, J. (2020). The Impact of School Climate on Trait Creativity in Primary School Students: The Mediating Role of Achievement Motivation and Proactive Personality. *Asia Pacific Journal of Education*, 40(3), 330–343. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1707644>.
- Grazia, V., & Molinari, L. (2021). School Climate Multidimensionality and Measurement: A Systematic Literature Review. *Research Papers in Education*, 36(5), 561–587. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1697735>.
- Ideswal, I., Yahya, Y., & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.381>.
- Konishi, C., Hymel, S., Wong, T. K. Y., & Waterhouse, T. (2021). School Climate and Bystander Responses to Bullying. *Psychology in the Schools*, 58(8), 1557–1574. <https://doi.org/10.1002/pits.22512>.
- Koundyannan, T., Abdul Kadir, S., Basri, R., & Ayub, A. F. M. (2020). Predictors of School Effectiveness: School Culture and Climate of Sekolah Kebangsaan Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(11), 866–878. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i11/8148>.
- Leong, S. Y., & Mohd Nordin, N. (2021). Hubungan Iklim Organisasi Sekolah dengan Burnout Guru Sekolah Menengah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2), 167–180. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i2.663>.
- Mansor, A. N., Nasaruddin, M. Z. I. M., & Hamid, A. H. A. (2021). The Effects of School Climate on Sixth Form Teachers' Self-Efficacy in Malaysia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13042011>.
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School Climate, Moral Disengagement, and Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>.
- Mousena, E., & Raptis, N. (2021). Beyond Teaching - School Climate and Communication in The Educational Context. In *Journal of Higher Education Theory and Practice* (Vol. 21, Issue 2, pp. 98–110). <https://doi.org/10.33423/JHETP.V21I2.4122>.
- Nadhirin, N. (2019). Values Based Superior Students' Learning Behaviour. *Addin*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.21043/addin.v1i1.3592>.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>.
- Ozgenel, M., Caliskan Yilmaz, F., & Baydar, F. (2018). School Climate as A Predictor of Secondary School Students' School Attachment. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2018(78), 87–116. <https://doi.org/10.14689/ejer.2018.78.5>.
- Rahmawati, S. W. (2019). Peran Iklim Sekolah Islami terhadap Altruisme (Tindakan Kemanusiaan untuk Menolong Orang Lain). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 71. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.2633>.
- Ramberg, J. (2021). The Association Between Parental Support and Adolescents' Psychological Complaints: The Mediating Role of A Good School Climate. *Children*, 8(7). <https://doi.org/10.3390/children8070550>.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>.
- Ryberg, R., Her, S., Temkin, D., Madill, R., Kelley, C., Thompson, J., & Gabriel, A. (2020). Measuring School Climate: Validating the Education Department School Climate Survey in A Sample of Urban Middle and High School Students. *AERA Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2332858420948024>.
- Shidqi, A., & Arifandi, D. (2020). Peran Penting Budaya dan Iklim Sekolah dalam Proses Belajar Mengajar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.11-19>.

- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>.
- Syafaruddin, S., Salim, S., & Pasaribu, Z. (2020). School Climate in Improving Conducive Learning Quality in MIN 2 Sibolga. *Al-Ta Lim Journal*, 27(3), 236–249. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i3.623>.
- Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2018). Improving School Climate for Better Quality Educational Management. *Journal of Educational and Learning Studies*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.32698/0182>.
- VanLone, J., Freeman, J., LaSalle, T., Gordon, L., Polk, T., & Rocha Neves, J. (2019). A Practical Guide to Improving School Climate in High Schools. *Intervention in School and Clinic*, 55(1), 39–45. <https://doi.org/10.1177/1053451219832988>.
- Varela, J. J., Sirlopú, D., Melipillán, R., Espelage, D., Green, J., & Guzmán, J. (2019). Exploring the Influence School Climate on the Relationship between School Violence and Adolescent Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 12(6), 2095–2110. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09631-9>.
- Wang, S. (2019). School Heads' Transformational Leadership and Students' Modernity: The Multiple Mediating Effects of School Climates. *Asia Pacific Education Review*, 20(3), 329–341. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09575-3>.
- Widyaningrum, K. N., & Mahmudah, F. N. (2019). Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan di SD Muhammadiyah Mantaran. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 115–128. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9259>.
- Yildiz, N. G. (2021). School Counselors' Leadership Role in Creating a Collaborative School Climate for Linguistically Diverse Students. *Journal of Education and Learning*, 10(6), 7. <https://doi.org/10.5539/jel.v10n6p7>.
- Zysberg, L., & Schwabsky, N. (2021). School Climate, Academic Self-Efficacy and Student Achievement. *Educational Psychology*, 41(4), 467–482. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1813690>.